

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah salah satu sosiolog terkemuka yang banyak berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang menghubungkan individu dengan struktur sosial dan kekuasaan. Salah satu konsep utama dalam teori Bourdieu adalah praktik sosial, yang merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam interaksi sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, dipengaruhi oleh habitus dan modal yang dimilikinya.²⁴ Konsep-konsep ini sangat relevan dalam menganalisis strategi adaptasi penyelenggara pemula dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada).

1. Habitus

Habitus adalah konsep yang menggambarkan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial individu sejak kecil hingga dewasa. Habitus ini membentuk cara seseorang bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam konteks sosial, individu melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan habitus yang merujuk pada kerangka mental atau

²⁴ Richard Harker dkk., ed., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, trans. oleh Pipit Maizier (Jalasutra, 2009), 14.

kognitif.²⁵ Pada konteks penyelenggara pemilu pemula, habitus dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dalam organisasi lain, serta pola perilaku yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar.

Bagi penyelenggara pemilu pemula, habitus ini akan sangat menentukan bagaimana mereka beradaptasi dengan dunia pemilu yang penuh dengan tantangan dan dinamika. Misalnya, penyelenggara pemula yang berasal dari latar belakang birokrasi mungkin akan memiliki kebiasaan yang lebih birokratis dalam menjalankan tugas mereka, sedangkan yang memiliki pengalaman dalam organisasi masyarakat mungkin lebih fokus pada keterlibatan masyarakat dan partisipasi publik. Dengan demikian, jenis habitus yang dimiliki setiap individu itu tidak sama, tergantung dengan posisinya dalam struktur sosial, sehingga individu satu dengan individu lain tidak ada yang mempunyai kebiasaan yang serupa. Meskipun demikian, individu yang menempati posisi serupa cenderung memiliki pola yang sama, walaupun hal ini tidak selalu berlaku secara mutlak.²⁶

2. Modal

Bourdieu menjelaskan bahwa modal disini berasal dari habitus yang sudah melekat di dalam diri individu dimana hal

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, ed. oleh Inyik Ridwan Muzir, trans. oleh Nurhadi (2004; Cetakan Ketiga, Kreasi Wacana, 2009), 579.

²⁶ *Ibid.*, 581.

tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang terinternalisasi dari ruang kesadaran eksternal individu. Sebagai anggota kelas sosial dan berperan di dalam ruang sosial, individu wajib memiliki modal. Menurut Bourdieu, individu ataupun kelompok masyarakat pasti memiliki modal yang digunakan untuk bertindak di berbagai arena sosial. Modal ini berperan penting dalam membantu individu bertahan, memperoleh posisi sosial, dan mencapai tujuan dalam kehidupan sosial mereka. Modal bukanlah faktor tunggal yang menentukan tindakan atau keputusan seseorang, melainkan bagian dari sistem yang saling berinteraksi antara modal, habitus, dan arena sosial (bidang). Bourdieu membagi modal menjadi beberapa jenis, yang masing-masing berfungsi dalam cara yang berbeda tergantung pada situasi sosial dan bidang tempat individu beroperasi. Modal ini berfungsi untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dalam bidang sosial yang menjadi tempat individu berkompetisi.²⁷ Ada empat jenis modal utama yang relevan dalam konteks penyelenggara pemilu:

- a. Modal Ekonomi: Modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya materi seperti uang, aset, dan pendanaan. Dalam konteks pemilu atau Pilkada, modal ekonomi akan menentukan seberapa besar dana yang tersedia untuk

²⁷ Harker dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, 15.

menyelenggarakan acara, mempersiapkan infrastruktur, atau bahkan untuk pelatihan dan pengembangan kapasitas penyelenggara.

- b. Modal Sosial: Modal sosial mencakup jaringan relasi dan hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Dalam dunia politik, jaringan ini bisa sangat penting untuk mendapatkan dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti partai politik, tokoh masyarakat, atau lembaga lainnya. Penyediaan modal sosial bagi penyelenggara pemula sering kali menjadi salah satu cara mereka beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan baru yang mereka hadapi.
- c. Modal Kultural: Modal kultural berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang dimiliki seseorang. Penyelenggara pemula yang memiliki pengetahuan mendalam tentang prosedur pemilu, peraturan hukum, dan keterampilan dalam organisasi akan lebih mudah beradaptasi dan sukses. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menghindari kesalahan dan memastikan pemilu berjalan dengan lancar.
- d. Modal Simbolik: Modal simbolik merujuk pada status atau pengakuan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks penyelenggara pemilu, modal

simbolik sangat penting karena penyelenggara harus dihormati dan dipercaya oleh masyarakat serta pihak-pihak terkait lainnya. Kredibilitas ini penting dalam mengelola pemilu secara efektif dan menghindari tuduhan kecurangan.

3. Field (Arena)

Arena, medan, atau ranah (*field*) merupakan sebuah jaringan hubungan antara posisi-posisi objektif yang terdapat di dalamnya, di mana relasi tersebut berdiri secara otonom dari kesadaran maupun kehendak individu. Relasi dalam ranah ini tidak berwujud sebagai hubungan intersubjektif antar individu, melainkan sebagai struktur yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh keinginan personal individu yang terlibat di dalamnya.²⁸

Konsep arena (*field*) dalam teori Bourdieu mengacu pada ruang sosial yang terdiri dari berbagai jenis praktik sosial yang berbeda. Sama halnya seperti pasar bebas, Bourdieu memaparkan bahwa dalam setiap arena terdapat beragam jenis modal yang dipergunakan, seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Namun, diantara banyaknya bentuk modal tersebut, terdapat satu modal yang memiliki peran sentral dan paling berpengaruh, yaitu modal kekuasaan (politik), yang berfungsi

²⁸ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 906.

sebagai pemersatu bagi modal-modal lainnya. Untuk menganalisis suatu arena, terdapat tiga tahapan utama yang dapat dilakukan: pertama, menelusuri hubungan antara arena spesifik dengan arena kekuasaan politik; kedua, memetakan struktur objektif relasi antar posisi di dalam arena tersebut; dan ketiga, mengidentifikasi karakteristik habitus para agen yang menempati berbagai posisi di arena tersebut.²⁹

Setiap bidang memiliki aturan dan mekanisme yang mengatur tindakan individu dalam bidang tersebut. Bidang politik, termasuk penyelenggaraan pemilu dan Pilkada, memiliki aturan yang sangat berbeda dari bidang sosial lainnya, seperti ekonomi atau pendidikan. Dalam hal ini, penyelenggara pemilu pemula harus beradaptasi dengan aturan yang ada dalam bidang politik, yang sering kali melibatkan kekuasaan, pengaruh, dan persaingan antar aktor politik.

Bidang politik juga dipenuhi dengan berbagai aktor yang sudah berpengalaman, seperti partai politik, calon legislatif, dan tokoh masyarakat. Penyelenggara pemula, yang biasanya memiliki sedikit pengalaman, harus mampu menavigasi hubungan kekuasaan yang ada dalam bidang ini untuk bisa sukses dalam melaksanakan tugas mereka.

4. Praktik

²⁹ *Ibid.*, 907.

Praktik sosial adalah cara individu bertindak dalam suatu bidang tertentu berdasarkan interaksi antara habitus dan kondisi struktur sosial yang ada di sekitarnya. Pada teori ini, Bourdieu menyatakan bahwa teori praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$. Konsep ini merupakan salah satu pemikiran yang dikembangkan oleh Bourdieu sebagai dasar dalam menyusun kerangka analisis terhadap praktik sosial. Habitus menjadi dasar utama dalam pembentukan praktik sosial. Ketika terjadi pertemuan atau benturan antar habitus, dibutuhkan modal sebagai sarana untuk merealisasikan interaksi tersebut. Selanjutnya, arena berfungsi sebagai wadah berlangsungnya pola atau hasil dari benturan habitus yang didukung oleh modal. Setelah seluruh proses ini berjalan, praktik muncul sebagai hasil akhir dalam perspektif sosiologi Bourdieu, yang diwujudkan dalam bentuk praktik sosial.

Formulasi modal menurut Bourdieu berperan sebagai penghubung yang memungkinkan terjadinya praktik sosial sebagai hasil akhir yang lebih luas, sehingga praktik tersebut dapat dipahami dalam konteks individu. Model generatif yang dikembangkan Bourdieu lahir dari interaksi timbal balik antara struktur objektif dan struktur subjektif melalui proses dialektis. Formulasi ini memungkinkan terjadinya perubahan indikasi dalam berbagai arena, yang pada akhirnya melahirkan praktik sosial yang sering kali

berlangsung tanpa disadari oleh para agen sosial.³⁰ Dalam konteks penyelenggara pemilu pemula, praktik sosial ini tampak dalam strategi adaptasi yang mereka kembangkan untuk menghadapi berbagai tantangan.

³⁰ Harker dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, 16.